

**FAKTOR-FAKTOR PENGARUH
TERHADAP RASA BERKOMUNITAS
ANGGOTA JEMAAT GKI KLASIS YOGYA**

Sebuah Penelitian Teologis-Empiris



OLEH:

YOSE EMERALDO THEOFILUS

52140002

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MASTER PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul
**FAKTOR-FAKTOR PENGARUH TERHADAP
RASA BERKOMUNITAS ANGGOTA JEMAAT GKI KLASIS YOGYA**
Sebuah Penelitian Teologis-Empiris

Oleh: Yose Emeraldo Theofilus (52140002)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 28 Februari 2017.

Pembimbing I

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dewan Dosen Penguji,

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
3. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, Ph.D

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Maret 2017



Yose Emeraldo Theofilus

ABSTRAK

Faktor-Faktor Pengaruh Terhadap Rasa Berkomunitas Anggota Jemaat GKI Klasis

Yogya : Sebuah Penelitian Teologis-Empiris

Oleh: Yose Emeraldo Theofilus (52140002)

Agar gereja dapat menjalani identitasnya sebagai persekutuan orang-orang percaya yang membangun relasi yang intim dan penuh kasih antar sesama orang percaya layaknya sahabat, maka anggota-anggota gereja perlu memiliki ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi. Literatur menunjukkan bahwa orang dengan ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi lebih merasa memiliki komunitas dan memiliki keakraban, kepedulian dan semangat persaudaraan yang lebih baik dengan sesama anggota. Penelitian ini hendak melihat pengaruh dari (1) ukuran jemaat, (2) keterlibatan anggota jemaat dalam kelompok kecil, (3) partisipasi aktif anggota jemaat dalam pelayanan, dan (4) eklesiologi operatif anggota jemaat (‘gereja yang atraktif’ dan ‘gereja sebagai keluarga’), terhadap ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat GKI. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada anggota jemaat dan simpatisan GKI-GKI di lingkup Klasis Yogya memakai teknik *stratified random sampling* dan mengumpulkan Laporan Kehidupan Jemaat dari setiap gereja. Responden adalah laki-laki dan perempuan berusia 12 tahun sampai 70 tahun. Dari hasil penelitian terhadap 711 responden dari GKI-GKI di Klasis Yogya maka peneliti menemukan bahwa variabel-variabel independen yang disebutkan di atas memiliki pengaruh positif terhadap ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat GKI. Secara berurutan dari yang terkuat sampai terlemah adalah 1) konsep ‘gereja sebagai keluarga’, 2) partisipasi aktif dalam pelayanan, 3) konsep ‘gereja yang atraktif’, 4) keterlibatan dalam kelompok kecil dan 5) ukuran jemaat.

Kata kunci : Rasa Berkomunitas, Sense of Community, Ukuran jemaat, Pelayanan, Kelompok Kecil, Eklesiologi Operatif, Gereja Keluarga, GKI

Lain-lain :

x + 109 halaman; 2017

57 (1961 – 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D; Pdt Yahya Wijaya, Ph.D

ABSTRACT

Influencing Factors toward The Sense of Community of Indonesian Christian Church

Klasis Yogya's Members: An Empirical-Theological Study

By: Yose Emeraldo Theofilus (52140002)

In order for church to live up to its identity as a fellowship of believers which have a intimate and loving relationship amongs its members, so church's members need to have a high Sense of Community. Literatures suggest that a person with high Sense of Community feel a greater sense of belonging toward the community and having better intimacy, caring attitude, and spirit of brotherhood with another members. This research want to discover the effect of (1) congregation size, (2) member involvement in small group, (3) member participation in ministry, and (4) member's operative ecclesiology ('attractive church' and 'family church') toward Sense of Community of GKI's members. This research is an quantitative research with regression analysis. Data collection was done using questionnaire which was distributed among the members of GKIs in Klasis Yogya which utilize stratified random sampling technique, and by collecting Laporan Kehidupan Jemaat from every churches. Respondent was male and female age 12 – 70. From the research conducted to 711 respondent from GKIs around Klasis Yogya, researcher found that those independent variables mention before have positive effect towards Sense of Community of GKI's members. The order from the strongest to the weakest are (1) 'family church', (2) member participation in ministry, (3) 'attractive church', and (4) member involvement in small group and (5) congregation size

Keyword : Rasa Berkomunitas, Sense of Community, Congregation size, Ministry, Small Group, Operative Ecclesiology, Family church, GKI

Miscellaneous:

x + 109 pages; 2017

57 (1961 – 2015)

Guiding Lecturer: Rev. Handi Hadiwitanto, Ph.D; Rev. Yahya Wijaya, Ph.D

“valar morghulis, valar dohaeris”

- Game of Thrones -

©UKDWN

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Abstrak	iv
Abstract.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	vii
Bab I. Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah.....	4
3. Pertanyaan Penelitian & Hipotesis.....	6
4. Judul Penelitian	7
5. Metode Penelitian	7
6. Sistematika Penulisan	8
Bab II. Landasan Teori	10
1. Pendahuluan.....	10
2. ‘Rasa Berkomunitas’ (<i>Sense of Community</i>)	10
A. ‘Keanggotaan’ (<i>Membership</i>).....	10
B. ‘Pengaruh’ (<i>Influence</i>)	12
C. ‘Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan’ (<i>Integration and fulfillment</i>).....	13
D. ‘Koneksi Emosional Bersama’ (<i>Shared emotional connection</i>)	14
3. Ukuran Jemaat	16
4. Keterlibatan Anggota Jemaat dalam Kelompok Kecil.....	20

5. Partisipasi Aktif dalam Pelayanan	22
6. Eklesiologi Operatif	23
A. ‘Gereja yang atraktif’	23
B. ‘Gereja sebagai keluarga’	24
 Bab III. Metodologi Penelitian	 25
1. Metode Penelitian	25
2. Partisipan Penelitian.....	25
A. Karakteristik Responden.....	25
B. Teknik pemilihan responden.....	25
3. Hubungan Variabel, Indikator Variabel dan Alat Pengumpul Data	26
A. ‘Rasa Berkomunitas’ (<i>Sense of community</i>).....	26
B. Ukuran Jemaat	29
C. Keterlibatan Anggota Jemaat dalam Kelompok Kecil	30
D. Partisipasi Aktif dalam Pelayanan	30
E. Eklesiologi Operatif	31
4. Instrumen Penelitian	32
 Bab IV. Analisis dan Hasil Penelitian	 34
1. Pelaksanaan.....	34
2. Sekilas GKI Klasis Yogya	35
3. Analisis	39
A. Analisis Deskriptif.....	39
B. Analisis Korelasi.....	44
a. ‘Rasa Berkomunitas’ dan Partisipasi Dalam Pelayanan	45
b. ‘Rasa Berkomunitas’ dan Keterlibatan Dalam Kelompok Kecil.....	47

c. ‘Rasa Berkomunitas’ dan Ukuran Jemaat	49
d. ‘Rasa Berkomunitas’ dan Eklesiologi Operatif	51
C. Analisis Regresi	53
4. Kesimpulan	65
Bab V. Refleksi Teologis	66
1. Pendahuluan	66
2. Eklesiologi Operatif ‘Gereja Sebagai Keluarga’	66
A. ‘Gereja sebagai Keluarga’ dan Identitas Gereja	66
B. Karakteristik ‘Gereja sebagai Keluarga’	69
C. ‘Gereja Sebagai Keluarga’ dan Visi serta Desain Gereja	72
D. ‘Gereja Sebagai Keluarga’ dan Kode	75
E. ‘Gereja Sebagai Keluarga’ dan Gedung Gereja	76
3. Mengembangkan Pelayanan	78
A. Dasar dan Definisi Pelayanan	78
B. Pelayanan Gerejawi dan ‘Rasa Berkomunitas’	80
C. Paradigma Yang Salah?	82
Bab VI. Penutup	87
1. Kesimpulan	87
2. Saran untuk Gereja-gereja (Strategi Pastoral)	88
A. Paradigma Hamburger	88
B. Wilayah-wilayah Kursi Jemaat	89
C. Penatua Teladan Keakraban	89
D. Interaksi Interpersonal Sebagai Pembuka Acara	90
E. Pemimpin Ibadah (<i>Worship Leader</i>)	90

F. Doa Syafaat Berkelompok	92
G. Booklet Pelayanan Gerejawi	92
H. Komisi Penyambut Jemaat	93
3. Saran untuk Penelitian Berikutnya	94
Daftar Pustaka	95
Lampiran.....	98

©UKDWN

ABSTRAK

Faktor-Faktor Pengaruh Terhadap Rasa Berkomunitas Anggota Jemaat GKI Klasis

Yogya : Sebuah Penelitian Teologis-Empiris

Oleh: Yose Emeraldo Theofilus (52140002)

Agar gereja dapat menjalani identitasnya sebagai persekutuan orang-orang percaya yang membangun relasi yang intim dan penuh kasih antar sesama orang percaya layaknya sahabat, maka anggota-anggota gereja perlu memiliki ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi. Literatur menunjukkan bahwa orang dengan ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi lebih merasa memiliki komunitas dan memiliki keakraban, kepedulian dan semangat persaudaraan yang lebih baik dengan sesama anggota. Penelitian ini hendak melihat pengaruh dari (1) ukuran jemaat, (2) keterlibatan anggota jemaat dalam kelompok kecil, (3) partisipasi aktif anggota jemaat dalam pelayanan, dan (4) eklesiologi operatif anggota jemaat (‘gereja yang atraktif’ dan ‘gereja sebagai keluarga’), terhadap ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat GKI. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada anggota jemaat dan simpatisan GKI-GKI di lingkup Klasis Yogya memakai teknik *stratified random sampling* dan mengumpulkan Laporan Kehidupan Jemaat dari setiap gereja. Responden adalah laki-laki dan perempuan berusia 12 tahun sampai 70 tahun. Dari hasil penelitian terhadap 711 responden dari GKI-GKI di Klasis Yogya maka peneliti menemukan bahwa variabel-variabel independen yang disebutkan di atas memiliki pengaruh positif terhadap ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat GKI. Secara berurutan dari yang terkuat sampai terlemah adalah 1) konsep ‘gereja sebagai keluarga’, 2) partisipasi aktif dalam pelayanan, 3) konsep ‘gereja yang atraktif’, 4) keterlibatan dalam kelompok kecil dan 5) ukuran jemaat.

Kata kunci : Rasa Berkomunitas, Sense of Community, Ukuran jemaat, Pelayanan, Kelompok Kecil, Eklesiologi Operatif, Gereja Keluarga, GKI

Lain-lain :

x + 109 halaman; 2017

57 (1961 – 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D; Pdt Yahya Wijaya, Ph.D

ABSTRACT

Influencing Factors toward The Sense of Community of Indonesian Christian Church

Klasis Yogya's Members: An Empirical-Theological Study

By: Yose Emeraldo Theofilus (52140002)

In order for church to live up to its identity as a fellowship of believers which have a intimate and loving relationship amongs its members, so church's members need to have a high Sense of Community. Literatures suggest that a person with high Sense of Community feel a greater sense of belonging toward the community and having better intimacy, caring attitude, and spirit of brotherhood with another members. This research want to discover the effect of (1) congregation size, (2) member involvement in small group, (3) member participation in ministry, and (4) member's operative ecclesiology ('attractive church' and 'family church') toward Sense of Community of GKI's members. This research is an quantitative research with regression analysis. Data collection was done using questionnaire which was distributed among the members of GKIs in Klasis Yogya which utilize stratified random sampling technique, and by collecting Laporan Kehidupan Jemaat from every churches. Respondent was male and female age 12 – 70. From the research conducted to 711 respondent from GKIs around Klasis Yogya, researcher found that those independent variables mention before have positive effect towards Sense of Community of GKI's members. The order from the strongest to the weakest are (1) 'family church', (2) member participation in ministry, (3) 'attractive church', and (4) member involvement in small group and (5) congregation size

Keyword : Rasa Berkomunitas, Sense of Community, Congregation size, Ministry, Small Group, Operative Ecclesiology, Family church, GKI

Miscellaneous:

x + 109 pages; 2017

57 (1961 – 2015)

Guiding Lecturer: Rev. Handi Hadiwitanto, Ph.D; Rev. Yahya Wijaya, Ph.D

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai seorang anggota jemaat di GKI Ngupasan, peneliti merasa bahwa atmosfer keakraban dan rasa kekeluargaan antar anggota jemaat terkadang kurang. Dalam ibadah-ibadah yang berlangsung, sebagian anggota jemaat datang dan pulang tanpa pernah bersalaman (salam damai tidak dihitung karena memiliki sifat ritual), menyapa bahkan bercakap-cakap dengan anggota jemaat yang lain. Anggota jemaat datang ke dalam ibadah (entah sendiri, berdua dengan teman atau bersama keluarga), memilih tempat duduk, menunggu ibadah dimulai, mengikuti ibadah dengan khidmat, kemudian setelah selesai bergegas pulang. Semuanya tanpa berinteraksi secara pribadi dan mendalam satu sama lain. Peneliti bahkan menduga bahwa satu sama lain kemungkinan tidak mengenal atau hanya mengenal sedikit sekali anggota jemaat yang lain. Meskipun keakraban dalam komisi-komisi cenderung lebih baik namun hal serupa juga sering menjadi keluhan dari pengurus komisi maupun majelis jemaat. Selain itu kehadiran dan keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan-kegiatan di luar ibadah pun cenderung rendah. Semisal kehadiran dalam persekutuan wilayah yang hanya sebesar 20-25% dari kehadiran dalam ibadah minggu.¹ Kondisi hampir serupa juga peneliti temukan setidaknya di beberapa GKI lain di Jogja.

Peneliti juga sering mendengar keluhan bahwa GKI kekurangan orang-orang untuk bertugas dalam berbagai bidang pelayanan di gereja seperti guru sekolah minggu (GSM), pelayan ibadah (lektor, cantoria, pemusik, operator LCD), bahkan dalam jabatan seperti penatua. Persoalan ini tidak hanya terjadi dalam GKI-GKI dengan jemaat yang berukuran kecil. GKI-GKI dengan jemaat mencapai ribuan pun mengalami kesulitan yang serupa (tentu dalam skala yang lebih besar). Perihal ini sering menjadi hal yang dianggap krusial sampai-sampai terdapat acara-acara khusus seperti retreat atau KKR yang tujuannya adalah mengajak anggota jemaat untuk mau terlibat dalam berbagai pelayanan gerejawi. Tampaknya partisipasi aktif jemaat dalam tugas-tugas pelayanan gereja masih minim atau setidaknya di bawah ekspektasi dan harapan. Apakah anggota jemaat tidak memiliki waktu? Bingung dengan tugas yang dapat dilakukan? Atau kurang peduli?

Keluhan dan keprihatinan dari majelis jemaat tentu bukanlah hal yang dapat diabaikan begitu saja. Keluhan ini menunjukkan bahwa menurut mereka kondisi aktual gereja tidak sinkron dengan kondisi gereja yang optimal, ideal dan dicita-citakan. Gereja telah atau

¹ Wawancara dengan salah satu pendeta di GKI Ngupasan

sedang berada dalam kondisi yang dipandang tidak baik. Hal inilah yang membuat keresahan dan kegelisahan ada pada hati majelis jemaat bahkan mungkin anggota jemaat. Kebutuhan untuk menumbuhkan keakraban dan kedekatan dalam gereja menjadi salah satu isu yang krusial dalam jemaat GKI.

Peneliti melihat persoalan ini sebagai isu krusial karena bagi peneliti esensi dan identitas dari gereja adalah sebagai persahabatan intim antar orang percaya. Kung menjelaskan kata *eklesia*, yang menjadi akar kata gereja, memiliki arti harafiah “mereka yang dipanggil”². *Ekklesia* merujuk kepada orang-orang Kristen yang dimaknai sebagai kongregasi orang-orang yang dipilih Allah, yang berkumpul di sekeliling Allah. Allah yang mengumpulkan bersama dan menjadikannya sebagai komunitas milik Allah (*community of God*).³ Dalam ungkapan lain, gereja adalah orang-orang yang ditarik dalam satu kehidupan dan pelayanan bersama (*common life and ministry*) melalui satu Kabar Sukacita (Injil) yang berakar dan berbasis pada satu relasi bersama (*common relationship*) dengan Allah Tri Tunggal.⁴ Meski gereja adalah inisiatif Allah tetapi gereja juga bergantung pada keputusan manusia. Maksudnya adalah jika tidak ada manusia yang merespon panggilan Allah maka tidak akan ada Gereja.⁵ Gereja adalah orang-orang percaya yang berkumpul (*communio fidelium*). Di luar itu tidak ada Gereja. Tanpa adanya iman kepada Kristus sebagai juruselamat maka gereja itu tidak ada.⁶ Gereja itu adalah manusia-manusia yang percayanya (*believers*), bukan Allah, bukan Kristus, bukan juga struktur dan ritual gerejawi yang ada.⁷ Oleh karena itu tepat jika mengatakan bahwa gereja adalah komunitas manusia⁸.

Mengapa gereja sebagai komunitas manusia harus berdinamika sebagai sebuah komunitas dan persekutuan yang intim? Sebab identitas manusia itu sendiri bersifat komunal dan relasional. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah yang identitasnya adalah komunal dan relasional.⁹ Oleh karena itu relasi dan hubungan dengan orang lain merupakan esensi kehidupan gereja. Moltman mengungkapkan hal yang senada.

²H. Kung, *The Church*, (New York: Sheed And Ward, 1967), h.82

³Ibid., h.83

⁴W. M. Alston Jr., *The Church of the Living God: A Reformed Perspective*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), h.38

⁵H. Kung, *The Church*, h.129

⁶M. Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1998), h.147

⁷H. Kung, *The Church*, h.130

⁸J. M. Gustafon, *Treasure In Earthen Vessels: The Church as a Human Community* (New York: Harper & Row Inc., 1961).

⁹B. Harper & P.L. Metzger, *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*, (Michigan: Brazor Press, 2009), h. 19-20

Moltman melihat gereja sebagai komunitas yang hidup dalam semangat persaudaraan dan persahabatan, mencerminkan persekutuan dengan Anak Allah, yang sulung dari banyak saudara (Roma 8:29) melalui kehidupan keseharian yang penuh persaudaraan dan persahabatan. Gereja adalah persekutuan sahabat-sahabat, yang hidup dalam persahabatan dengan Kristus dan berbagi sikap bersahabat itu dalam komunitas dengan afeksi dan hormat.¹⁰ Moltman mengembangkan konsep gereja sebagai *communion of saints* (komuni orang-orang kudus) menjadi *fellowship of friends* (komunitas sahabat). Menurut Moltman, gereja perlu membangun persahabatan dan persekutuan ini untuk dapat bersatu dan hidup.¹¹ Bagi Moltman, relasi merupakan sebuah hal krusial yang menggerakkan dan menjadi jiwa kehidupan bergereja. Oleh karena itu manusia – manusia yang dipersatukan dalam hidup bersama (*common life*) serta-merta perlu berelasi satu sama lain. Relasi dengan Allah mendorong kita untuk berelasi juga dalam cinta dengan sesama anggota gereja. Kita menghargai orang-orang lain dalam komunitas kita bukan karena mereka punya potensi tertentu atau karena Allah menyuruh kita, tetapi karena kita dicintai dan mencintai Allah.¹² Ada relasi cinta segitiga (bahkan segi empat, segi lima, tergantung jumlah anggota jemaat!) yang terjadi di sini.

Relasi persahabatan sebagai esensi gereja bukanlah sekadar berada dalam satu ruangan yang sama setiap minggu. Moltman berpendapat bahwa persekutuan dalam hal-hal formal (sakramen, deklarasi iman, kebaktian) akan menjadi tak bernyawa, dingin dan formal bila persahabatan ‘akar rumput’ tidak ada.¹³ Di sini peneliti melihat konsep *priesthood of all believer* dapat memberi gambaran menarik mengenai dinamika persahabatan orang-orang percaya. *Priesthood of all believer* menjelaskan bahwa setiap orang percaya itu adalah imam. Secara vertikal ini berarti bahwa setiap orang memiliki akses kepada Allah (tanpa perlu perantara manusia lain)¹⁴ sementara secara horizontal, *priesthood of all believer* memiliki arti bahwa setiap orang percaya juga dipanggil menjalankan fungsi keimaman bagi orang lain. Setiap orang percaya saling menjadi imam satu sama lain. Apa maksudnya? Artinya adalah orang percaya dipanggil untuk berkata-kata tentang Allah, memberi nasihat dan teguran, saling menolong untuk bertobat dan meneguhkan iman. Orang percaya berdoa untuk satu sama lain, meminta berkat dan penyertaan Allah bagi

¹⁰J. Moltmann, *The Church in The Power of The Spirit*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), h.316

¹¹Ibid., h.317

¹²Ibid., h. 19-20

¹³Ibid., h.317

¹⁴W. M. Alston Jr., *The Church of the Living God*, h.45-46

sesamanya. Orang percaya diajak untuk semakin peduli satu sama lain, menolong dan merawat satu sama lain demi Kristus.¹⁵

Dalam Perjanjian Baru peneliti juga menemukan berbagai catatan mengenai kehidupan Kekristenan yang dijalani bersama dengan orang lain. Ada kebersamaan dalam persekutuan dan doa (Kis 2:42), ada perjamuan makan yang penuh sukacita (Kis 2:46), kerelaan memberi dan kepemilikan bersama akan harta (Kis 2:45; 4:32, 34-37), dan pelayanan kepada sesama yang lemah (Kis 6:1; Yakobus 1:27). Selain itu terdapat berbagai nasihat mengenai kehidupan bersama dengan orang lain. Orang percaya didorong untuk saling mengasihi dan memperhatikan (Rom 12:10; Fil 2:4; Ibr 10:24), saling menasihati (Roma 15:14; Ibr 10:25), saling memotivasi (Ibr 10:24), saling melayani (Rom 12:4-8), memikirkan kerohanian orang lain (1 Kor 8-11), giat bersekutu (Ibr 10:25), bersatu-padu (Rom 12:16; 1 Kor 1:19; Fil 2:2-3). Dari berbagai perikop ini secara tersirat dapat melihat bahwa para penulis Alkitab tidak berpendapat bahwa kehidupan orang percaya sekadar relasi pribadi antara diri sendiri dan Tuhan tetapi juga relasi komunal diri dengan sesama. Gereja merupakan wadah dimana orang-orang Kristen mendapat kesempatan untuk mempraktekan kasih Allah yang diinspirasi oleh Kristus yang hadir dalam hati setiap orang percaya melalui Roh Kudus.¹⁶ Setiap orang Kristen mempunyai peran untuk menjadi Kristus bagi sesama, termasuk juga kepada sesama anggota gereja.¹⁷

Dari uraian-uraian di atas menegaskan pendapat peneliti bahwa esensi gereja adalah sebagai persahabatan (persekutuan) orang-orang percaya. Gereja adalah orang-orang percaya yang membangun relasi yang intim, penuh kasih dan kepedulian dengan sesama orang percaya yang lain layaknya sahabat-sahabat. Apabila ini merupakan identitas gereja maka situasi lapangan yang peneliti kemukakan di awal merupakan sebuah persoalan krusial sebab gereja yang memiliki keakraban dan persaudaraan yang kurang berarti belum mampu menghidupi identitasnya sebagai sebuah gereja. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana meningkatkan keakraban dan persaudaraan dalam gereja?

2. Rumusan Masalah

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti hendak meminjam sebuah teori psikologi yang dibuat oleh McMillan dan Chavis pada tahun 1986. Praktik ini tidak berarti penelitian

¹⁵Ibid., h.48

¹⁶V. M. Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology*, (Illinois: InterVarsity Press, 2002), h.46

¹⁷Ibid., h.47-48

ini menjadi sebuah penelitian psikologi. Dalam aras teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, peneliti mengenal konsep inter-disipliner. Secara sederhana konsep ini menyatakan bahwa bidang-bidang ilmu yang berbeda-beda itu sejatinya dapat berjalan bersama dan saling melengkapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga dilandasi kesadaran bahwa seringkali suatu bidang ilmu memiliki keterbatasan dalam teori, metode maupun alat ukur. Dengan demikian, salah satu bentuk konkrit yang dapat diambil dalam konsep inter-disipliner ini adalah meminjam teori dari disiplin ilmu yang lain. Dalam penelitian mengenai keakraban dan persaudaraan dalam gereja ini, peneliti merasa baik dan bermanfaat untuk meminjam sebuah teori psikologi. Tentu saja peneliti perlu senantiasa sadar dan waspada bahwa kerangka pemikiran dan arah penelitian ini berasal dan ditentukan oleh bidang ilmu Teologi.

Teori psikologi yang hendak dipinjam peneliti dari McMillan dan Chavis adalah teori *Sense of Community* ('Rasa Berkomunitas'). David McMillan mendefinisikan 'Rasa Berkomunitas' sebagai suatu perasaan yang dimiliki anggota bahwa dirinya merupakan bagian dari komunitas, berharga atau penting bagi satu sama lain dan bagi kelompok, dan keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen hidup bersama.¹⁸ 'Rasa Berkomunitas' ini bukanlah sebuah ide atau gagasan yang diberikan atau diajarkan kepada seseorang tetapi merupakan sebuah perasaan (*affect, emotional state*) yang menyertai pengalaman seseorang ketika berinteraksi dengan sebuah komunitas (kelompok). Ada empat elemen yang membentuk 'Rasa Berkomunitas' yaitu : 1) *membership*, 2) *influence*, 3) *integration and fulfillment of needs*, dan terakhir adalah 4) *shared emotional connection*.¹⁹

Penelitian menunjukkan bahwa 'Rasa Berkomunitas' yang tinggi membuat individu merasa semakin memiliki komunitas. Ketika hal ini diekspresikan dalam interaksi antar anggota maka akan menciptakan dan mempertahankan komitmen dan kepuasan anggota-anggota dalam komunitas.²⁰ Selain itu penelitian juga menunjukkan bahwa 'Rasa Berkomunitas' yang tinggi berkorelasi positif dengan perasaan sejahtera (*well-being*) pribadi-pribadi dalam gereja.²¹ Ditemukan juga bahwa relasi yang positif antara 'Rasa Berkomunitas' dan kemampuan anggota untuk berfungsi secara kompeten dan lebih aktif

¹⁸D. W. McMillan & D. M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology*, Vol 14 (Januari 1996), h.9

¹⁹Ibid., h.9

²⁰Ibid., h.8

²¹P. Obst & N. Tham, "Helping The Soul: The Relationship Between Connectivity and Well-Being Within A Church Community", *Journal of Community Psychology*, Vol 37, No 3, (2009), h.357

dalam komunitas.²² Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi akan menjadi bagian dari komunitas yang lebih aktif dan positif. Anggota dengan ‘Rasa Berkomunitas’ akan semakin terlibat dalam komunitas, semakin mementingkan pertumbuhan komunitas dan memiliki keakraban, kepedulian dan semangat persaudaraan yang lebih baik dengan sesama anggota. Oleh karena itu agar gereja dapat mencapai secara maksimal identitasnya sebagai persekutuan orang-orang percaya yang membangun relasi yang intim, penuh kasih dan kepedulian dengan sesama orang percaya layaknya sahabat, maka gereja perlu menjadikan anggota-anggota gereja memiliki ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi. Pertanyaannya kemudian adalah hal-hal apa sajakah yang mempengaruhi tinggi-rendahnya ‘Rasa Berkomunitas’ seseorang?

‘Rasa Berkomunitas’ dalam diri seseorang tentu dipengaruhi oleh sesuatu. Peneliti meyakini prinsip interkoneksi bahwa segala sesuatu tentu dipengaruhi dan mempengaruhi hal-hal lain. Dalam penelitian ini peneliti hendak menguji hal-hal yang menguatkan atau melemahkan ‘Rasa Berkomunitas’ dalam anggota jemaat tersebut. Karena ‘Rasa Berkomunitas’ itu sendiri bukan sebuah benda fisik atau hal kasat mata, maka gereja yang hendak mendukung terciptanya ‘Rasa Berkomunitas’ yang lebih tinggi dalam diri anggota-anggota jemaatnya perlu melakukannya secara tidak langsung melalui hal-hal ini. Peneliti berargumen bahwa pemimpin-pemimpin gereja dapat mempengaruhi atau memodifikasi hal-hal ini melalui kebijakan dan keputusan strategis gereja sehingga ‘Rasa Berkomunitas’ yang dialami anggota jemaat semakin tinggi. Dengan demikian peneliti hendak menegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah Pembangunan Jemaat.

Dalam tesis ini peneliti mengajukan empat variabel yang dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya ‘Rasa Berkomunitas’ dalam diri setiap anggota jemaat yaitu (1) ukuran jemaat, (2) keterlibatan anggota jemaat dalam kelompok kecil, (3) partisipasi aktif anggota jemaat, dan (4) pandangan jemaat mengenai kehidupan bergereja / eklesiologi operatif (terdiri atas dua macam pandangan yaitu ‘gereja yang atraktif’ dan ‘gereja sebagai keluarga’).

3. Pertanyaan Penelitian & Hipotesis

Dengan demikian peneliti merumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana pengaruh dari (1) ukuran jemaat, (2) keterlibatan anggota jemaat dalam kelompok kecil, (3) partisipasi aktif anggota jemaat dalam pelayanan, dan (4) eklesiologi

²²D. W. McMillan & D. M. Chavis, “Sense of Community: A Definition and Theory”, h.6

operatif anggota jemaat ('gereja yang atraktif' dan 'gereja sebagai keluarga'), terhadap 'Rasa Berkomunitas' anggota jemaat GKI?''.

Terkait dengan hal ini peneliti kemudian mengajukan lima hipotesis relasi terkait dengan pengaruh empat variabel tersebut terhadap 'Rasa Berkomunitas' anggota jemaat yaitu:

1. Semakin besar ukuran jemaat (variabel independen) maka 'Rasa Berkomunitas' anggota jemaat (variabel dependen) akan semakin rendah. Terdapat pengaruh negatif.
2. Semakin besar keterlibatan anggota jemaat dalam kelompok kecil (variabel independen) maka 'Rasa Berkomunitas' anggota jemaat (variabel dependen) akan semakin tinggi. Terdapat pengaruh positif.
3. Semakin tinggi (variabel independen) partisipasi aktif anggota jemaat dalam pelayanan maka 'Rasa Berkomunitas' anggota jemaat (variabel dependen) akan lebih tinggi. Terdapat pengaruh positif.
4. Semakin anggota memiliki eklesiologi operatif 'gereja yang atraktif' (variabel independen) maka 'Rasa Berkomunitas' anggota jemaat (variabel dependen) akan lebih rendah. Terdapat pengaruh negatif.
5. Semakin anggota memiliki eklesiologi operatif 'gereja sebagai keluarga' (variabel independen) maka 'Rasa Berkomunitas' anggota jemaat (variabel dependen) akan lebih tinggi. Terdapat pengaruh positif.

4. Judul Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih **Faktor-Faktor Pengaruh Terhadap Rasa Berkomunitas Anggota Jemaat GKI Klasis Yogya : Sebuah Penelitian Teologis-Empiris** sebagai judul dari penelitian ini. Melalui judul ini dapat dilihat bahwa fokus penelitian adalah memeriksa faktor-faktor yang berpengaruh kepada tinggi atau rendahnya rasa berkomunitas di antara anggota jemaat GKI di lingkup Klasis Yogya. Ungkapan 'penelitian teologis-empiris' hendak menunjukkan bahwa penelitian ini berangkat dan berakhir sebagai sebuah isu teologis yang diperiksa dengan penelitian lapangan.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti memilih metode kuantitatif sebab tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan pengaruh yang terjadi antar hal sehingga dapat ditindaklanjuti dalam kebijakan/strategi pengelolaan gereja. Oleh karena itu

dibutuhkan pengukuran yang obyektif dan dapat digeneralisasikan dengan lebih mudah. Metode kuantitatif cocok untuk hal tersebut sebab metode ini melakukan pengukuran matematis terhadap data, dapat memeriksa lebih banyak faktor sekaligus dan mengambil sampel dalam jumlah yang lebih banyak sehingga representatif terhadap populasi. Terkait dengan pengambilan data, akan dilakukan dengan kuisioner memakai teknik *stratified random sampling* dan mengumpulkan Laporan Kehidupan Jemaat dari setiap GKI di Klasis Yogya. Responden dalam penelitian ini adalah anggota jemaat (orang-orang yang secara resmi tercatat sebagai anggota dari gereja tersebut) dan simpatisan (orang-orang yang berjemaat di gereja tersebut namun tidak mencatatkan diri secara resmi sebagai anggota jemaat). Untuk memudahkan penyebutan maka keduanya dalam penelitian ini akan disebut sebagai anggota jemaat, kecuali dinyatakan berbeda. Adapun responden penelitian adalah laki-laki dan perempuan berusia 12 tahun sampai 70 tahun. Lingkup penelitian adalah pada GKI-GKI di Klasis Yogya. Metode penelitian akan dibahas secara lebih lengkap di bab 3.

6. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Berisi gambaran umum mengenai topik, termasuk latar belakang dan permasalahan yang ada. Bab 1 juga berisi argumen mengenai signifikansi penelitian ini secara teologis. Selain itu juga akan disajikan hipotesis penelitian dan secara singkat dicantumkan sistematika penulisan tesis ini.

Bab 2 Landasan Teori

Berisi pemaparan teoritis mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini serta hubungan dan dinamika hubungan yang terjadi antara variabel-variabel tersebut.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Ini meliputi jenis penelitian, populasi yang diteliti, prosedur pengambilan data dan instrumen yang dipakai, serta metode analisis data yang digunakan.

Bab 4 Hasil dan Analisa Data

Berisi laporan tentang proses pengambilan data serta data yang diperoleh. Selain itu juga terdapat pemaparan hasil analisa data sekaligus pemaparan dan interpretasi terhadap hasil tersebut.

Bab 5 Refleksi Teologis

Berisi refleksi teologis terhadap temuan-temuan dalam penelitian ini

Bab 6 Penutup

Berisi masukan dan ide-ide mengenai langkah-langkah pastoral yang bisa dan perlu ditempuh sesuai dengan hasil penelitian ini. Selain itu juga terdapat masukan mengenai penelitian serupa dan saran untuk penelitian selanjutnya

©UKDW

BAB VI PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini hendak memeriksa hal-hal yang mempengaruhi ‘Rasa Berkomunitas’ dalam diri anggota jemaat GKI. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Seperti apa pengaruh dari (1) ukuran jemaat, (2) keterlibatan anggota jemaat dalam kelompok kecil, (3) partisipasi aktif anggota jemaat dalam pelayanan dan (4) eklesiologi operatif anggota jemaat (‘gereja yang atraktif’ dan ‘gereja sebagai keluarga’), terhadap ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat GKI?”. Dari hasil penelitian regresi terhadap 711 responden dari GKI-GKI di Klasis Yogya maka peneliti hendak menjawab hipotesis yang diajukan dalam Bab 1 sebagai demikian:

1. Hipotesis 1 tidak terbukti. Semakin besar ukuran jemaat (variabel independen) maka ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat (variabel dependen) tidak menjadi semakin rendah.
2. Hipotesis 2 terbukti bahwa semakin tinggi keterlibatan anggota jemaat dalam kelompok kecil (variabel independen) maka ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat (variabel dependen) akan lebih tinggi.
3. Hipotesis 3 terbukti bahwa semakin besar partisipasi aktif anggota jemaat (variabel independen) maka ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat (variabel dependen) akan semakin tinggi.
4. Hipotesis 4 tidak terbukti. Semakin anggota memiliki pandangan tentang kehidupan bergereja ‘gereja yang atraktif’ (variabel independen) maka ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat (variabel dependen) tidak menjadi semakin rendah.
5. Hipotesis 5 terbukti bahwa semakin anggota memiliki pandangan tentang kehidupan bergereja ‘gereja sebagai keluarga’ (variabel independen) maka ‘Rasa Berkomunitas’ anggota jemaat (variabel dependen) akan lebih tinggi.

Kemudian berdasarkan analisis regresi terhadap variabel-variabel tersebut maka juga ditemukan bahwa variabel-variabel independen yang paling berpengaruh terhadap ‘Rasa Berkomunitas’ secara berurutan adalah 1) konsep ‘gereja sebagai keluarga’, 2) partisipasi aktif dalam pelayanan, 3) konsep ‘gereja yang atraktif’, 4) keterlibatan dalam kelompok kecil dan 5) ukuran jemaat.

2. Saran untuk Gereja-gereja (Strategi Pastoral)

Terkait dengan hasil penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa usulan dan saran yang bisa dilakukan oleh gereja. Dalam usaha meningkatkan ‘Rasa Berkomunitas’ melalui penerapan variabel-variabel di atas, maka ibadah mingguan merupakan salah satu pilihan pertama untuk digarap. Karena ibadah mingguan merupakan momen berjumpa paling umum dan rutin bagi sebagian besar anggota jemaat. Sebagian usulan dibawah adalah terkait dengan praktik peribadahan mingguan tersebut. Tentu saja usulan dan saran ini perlu dipertimbangkan secara matang, disesuaikan dengan konteks gereja lokal, dan dikerjakan dalam kekompakan untuk dapat berguna secara efektif.

A. Paradigma Hamburger

Isi strategi : Paradigma bahwa sebuah persekutuan (ibadah) tidaklah dimulai dan berakhir pada saat ibadah itu saja tetapi dimulai sejak anggota jemaat datang dan berakhir saat anggota jemaat meninggalkan gereja. Ibarat sebuah hamburger bukan hanya dagingnya saja yang perlu enak tapi juga rotinya harus enak. Paradigma “hamburger” ini mendorong gereja untuk menggarap momen pra-ibadah dan pasca-ibadah secara lebih serius. Hal ini karena momen pra-ibadah dan pasca-ibadah merupakan ruang yang penting untuk dapat fokus dalam membangun relasi interpersonal dengan sesama anggota.

Bentuk : Presentasi dalam rapat-rapat majelis. Kemudian presentasi dalam pembinaan-pembinaan para pelayan ibadah. Yang terakhir presentasi kepada seluruh anggota jemaat dalam ibadah, persekutuan-persekutuan, warta jemaat dan poster-poster di lingkungan gereja.

Sasaran : majelis jemaat, para pelayan (terutama pelayan ibadah), dan anggota jemaat keseluruhan

PJ : Majelis Jemaat (Pendeta & Penatua)

Waktu : Secara berkala

Catatan : Menanamkan sebuah paradigma baru tidak dapat dilakukan dengan pemaparan sekali-dua kali saja tetapi perlu pemaparan terus menerus secara berkontinu. Tentu saja tidak setiap pemaparan perlu panjang layaknya presentasi atau kotbah tetapi bisa sesederhana ajakan dan pengingat yang disisipkan disana dan disini. Dalam pelaksanaan mungkin istilah ‘hamburger’ dapat disesuaikan dengan kenyamanan dan persepsi

setempat. Namun sejauh yang peneliti tahu, istilah tersebut dapat menjelaskan secara mudah paradigma yang dimaksudkan ini

B. Wilayah-wilayah Kursi Jemaat

Isi strategi : Mengatasi keterbatasan orang dalam memberi perhatian kepada sekian orang, terutama pada gereja-gereja yang jumlah anggota jemaatnya dalam setiap ibadah cenderung cukup banyak.

Bentuk : Membagi area tempat duduk jemaat di dalam gedung gereja ke dalam wilayah-wilayah. Dalam setiap wilayah terdapat beberapa orang yang bertugas memperhatikan anggota jemaat yang duduk di wilayah tersebut, pada jam ibadah tersebut. Bentuk perhatian seperti mengajak berbincang-bincang bahkan berkenalan dengan anggota baru

Sasaran : Anggota jemaat

PJ : Tim / Komisi Pemerhati Ibadah

Waktu : Setiap jam ibadah

Catatan : Metode ini dapat dijalankan bersama dengan metode kelompok kecil, dimana tiap wilayah diserahkan kepada suatu kelompok kecil. Sehingga orang-orang baru yang duduk di wilayah tersebut juga mendapat akses dan dengan mudah bisa diajak terlibat dalam kelompok kecil tersebut. Di samping itu metode ini juga ‘memaksa’ kelompok kecil tersebut untuk beribadah bersama sehingga memiliki kesempatan berinteraksi satu sama lain yang lebih besar.

C. Penatua Teladan Keakraban

Isi strategi : Bagaimana mungkin gereja dapat mendorong anggota jemaat untuk mau menjalin relasi interpersonal dengan sesama anggota jemaat, menyapa dan berkenalan dengan orang-orang baru apabila para penatua sendiri menghabiskan menit-menit sebelum ibadah dimulai di konsistori alih-alih ditengah-tengah jemaat?

Bentuk : Dalam waktu 15 menit pra-ibadah, penatua berkeliling di antara jemaat yang hadir beribadah, menyapa, mengajak berbincang-bincang dan berkenalan dengan orang-orang baru.

Sasaran : Penatua yang bertugas

PJ : Penatua yang bertugas

Waktu : Setiap jam ibadah

Catatan : Untuk persiapan pra-ibadah dapat dilakukan lebih awal lagi, misalkan 30 menit sebelum ibadah dimulai. Pembagian tugas bahkan alangkah baiknya dilakukan sebelum hari H.

D. Interaksi Interpersonal Sebagai Pembuka Acara

Isi strategi : Menjadikan relasi interpersonal sebagai bagian yang penting dalam sebuah tata liturgi ibadah.

Bentuk : Setelah pemimpin liturgis memberikan sambutan dan kata pengantar, maka pemimpin liturgis memberi waktu dan mendorong anggota jemaat untuk –tidak sekadar bersalaman- tetapi mengobrol dengan sesama anggota jemaat, bertanya kabar, berkenalan dengan orang asing. Waktu yang diberikan pun menyesuaikan agar cukup untuk anggota jemaat berbincang-bincang sejenak.¹⁵⁵

Sasaran : Anggota jemaat

PJ : Pemimpin Liturgis

Waktu : Setiap jam ibadah

Catatan : Mempraktikkan ide ini akan terasa canggung pada awalnya, tetapi jika disertai pemahaman dan dorongan yang tepat dari pemimpin liturgis maka anggota jemaat dapat dibentuk untuk bersikap lebih ramah dan terbuka dengan orang-orang disekitarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Thumma dan Travis bahwa usaha berkelanjutan dari para pemimpin gereja untuk mendorong interaksi interpersonal antar anggota adalah kunci efektif dalam membangun komunitas.¹⁵⁶

E. Pemimpin Ibadah (*Worship Leader*)

Isi strategi : Dalam menjalankan peribadahnya jemaat-jemaat GKI entah sengaja atau tidak disengaja umumnya menghadirkan liturgi ibadah yang cenderung terlalu formal dan dingin. Bagian-bagian pengantar liturgi umumnya bersifat monolog, sekadar membaca dan kurang interaktif. Kesulitan dalam hal ini dapat dimengerti sebab pembuat liturgi biasanya adalah orang lain (tim tersendiri) dan yang bertugas dalam acara ibadah adalah penatua atau lektor sesuai bagian yang ditentukan beberapa menit sebelum ibadah dimulai. Dengan demikian mungkin ada kesulitan dalam

¹⁵⁵Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=dYxztc7AUao> atau https://www.youtube.com/watch?v=_dC335kMuGA8

¹⁵⁶S. Thumma & D. Travis, *Beyond Megachurch Myths*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2007), h.48

menghayatinya dan mempersiapkannya secara matang sebagai suatu alur yang kohesif. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk memakai model *worship leader* dalam ibadah-ibadah GKI. Model *worship leader* umumnya menghadirkan satu, dua atau beberapa pemimpin ibadah (*worship leader*) yang memimpin jalannya liturgi dari awal sampai akhir bersama-sama (kecuali pada bagian kotbah, perjamuan kudus, baptisan atau pengumuman-pengumuman). Dalam model ini para *worship leader* memiliki kebebasan untuk mengatur jalannya ibadah dan juga berinteraksi dengan jemaat. *Worship leader* bertanggungjawab menyusun liturgi (termasuk juga memilih lagu) dan memimpin bagian-bagian liturgi termasuk juga memimpin jemaat bernyanyi. Para *worship leader* adalah anggota jemaat yang memiliki talenta terkait *public speaking* dan musik. Talenta yang belum tentu dimiliki seorang penatua sebab hal tersebut bukanlah prasyarat menjadi penatua. Model ini menghadirkan peribadahan dengan figur sentral pemimpin ibadah yang memandu jalannya ibadah dari awal sampai akhir. Figur sentral ini menolong untuk membangun suasana ibadah yang lebih hangat, cair dan interaktif dibandingkan model yang umum di GKI sekarang, memakai petugas yang berbeda dalam setiap bagian-bagian liturgi.

- Bentuk : Menjadwalkan tim *worship leader* dalam ibadah-ibadah GKI
- Sasaran : Anggota jemaat yang memiliki talenta terkait
- PJ : Bidang 1 / Penjadwalan petugas ibadah
- Waktu : Setiap jam ibadah
- Catatan : Para *worship leader* tentu perlu dibekali pengetahuan yang memadai terkait liturgi dan teologi, serta keterampilan *public speaking* dan musik. Oleh karena itu dibutuhkan pembinaan berkala juga. Model *worship leader* sedikit banyak mirip dengan model liturgis lama di GKI, dimana pendeta menjadi pemimpin ibadah tunggal dari awal sampai akhir. Metode lama tersebut dapat menjadi alternatif lain namun menurut peneliti metode tersebut tidak disarankan karena membebani pendeta sekaligus mengurangi ruang jemaat untuk berkarya.

F. Doa Syafaat Berkelompok

Isi strategi : Salah satu inovasi menarik yang sudah dilakukan di beberapa kebaktian di GKI seperti GKI Gejayan dan Ngupasan. Praktik doa syafaat berkelompok ini hendak memberi ruang anggota jemaat saling berinteraksi dan mengenal, menyatakan perhatian dan kepedulian melalui doa, serta tidak sekadar menjadi ‘pendengar’ pasif dari doa syafaat pendeta yang panjang dan lebar. Praktik ini dapat mendukung terjalannya ikatan emosional yang lebih kuat antara anggota jemaat, dan meningkatkan keterlibatan dalam momen doa syafaat.

Bentuk : Pada momen doa syafaat, pendeta atau penatua mengarahkan anggota jemaat untuk membuat kelompok-kelompok kecil untuk berdoa bersama. Topik doa syafaatnya dapat berupa pokok-pokok doa umum (gereja, bangsa dan negara, pekerjaan, dst) namun bisa juga anggota jemaat diajak untuk berbagi pergumulan hidup dan saling mendoakan (perlu divariasikan secara berimbang).

Sasaran : Anggota jemaat

PJ : Pendeta / Penatua

Waktu : Setiap jam ibadah

Catatan : Peneliti merekomendasikan praktik ini tidak sekadar menjadi selingan atau variasi model berdoa syafaat dalam liturgi, melainkan menjadi model rutusnya. Yang penting juga untuk selalu ditekankan dan dimotivasikan adalah agar anggota jemaat mau mencari partner doa yang bukan keluarga atau teman-temannya sendiri saja.

G. Booklet Pelayanan Gerejawi

Isi strategi : *Booklet* pelayanan gerejawi ini berisi daftar pelayanan yang terdapat digereja. *Booklet* ini perlu didesain secara menarik, mengandung konten yang padat dan informatif serta berukuran mungil sehingga praktis untuk dibawa dan dibaca. Ide ini dapat membantu anggota jemaat untuk memperoleh informasi yang memadai mengenai bidang-bidang pelayanan yang tersedia di gereja dan dengan demikian memantik ketertarikan anggota jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan

Bentuk : Mengumpulkan informasi mengenai pelayanan yang terdapat digereja meliputi deskripsi tugas, ekpektasi kemampuan, dan *contact person (CP)*. Bisa juga diberikan foto-foto agar menarik. Kompilasi data tersebut

disusun dalam sebuah *booklet* berukuran kecil (ukuran A5 cukup ideal). *Booklet* dapat diletakkan di pintu masuk gedung gereja dekat dengan tumpukan warta jemaat sehingga anggota jemaat yang berminat dapat langsung mengambilnya. Dapat juga disediakan versi *e-book* atau *.pdf* di situs web gereja.

- Sasaran : Bidang-bidang Pelayanan Gereja
PJ : Majelis Jemaat perlu membentuk Tim Penyusun khusus.
Waktu : Dapat direvisi berkala setiap satu atau dua tahun sekali
Catatan : -

H. Komisi Penyambut Jemaat

Isi strategi : Tim penyambut jemaat adalah ujung tombak membangun suasana hangat dan akrab dalam peribadatan. Bahkan suasana tersebut bisa dimulai dari tempat parkir ketika anggota jemaat berinteraksi dengan para tukang parkir di gereja.¹⁵⁷ Gereja umumnya memiliki komisi musik yang tetap dan solid, bahkan mungkin juga memiliki tim multimedia, tetapi berapa banyak yang memiliki komisi penyambut jemaat yang resmi? Mungkin sudah saatnya lahan pelayanan ini digarap dengan lebih serius.

Bentuk : Membuat sebuah komisi (badan pelayanan) yang resmi terkait penyambutan jemaat. Posisi resmi ini memungkinkan adanya kepengurusan, pengangkatan jabatan secara resmi, dan pengajuan program dan anggaran. Tim / Komisi ini bertugas menjadwalkan tim-tim penyambut jemaat pada setiap jam ibadah. Tugas tim penyambut jemaat tidak sekadar menyalami saja, tetapi juga bisa mengatur tempat duduk, berkoordinasi dengan tim pemerhati di wilayah-wilayah tempat duduk (lihat usul B) bahkan menjadi informan yang menjawab pertanyaan anggota jemaat seputar gereja.

- Sasaran : Anggota jemaat
PJ : Majelis Jemaat
Waktu : -
Catatan : Sebuah Komisi Pemerhati Ibadah dapat lebih komprehensif dan efektif dalam memperhatikan jemaat. Selain menaungi tim penyambut jemaat juga mengurus perihal pemerhatian terhadap jemaat umum (kehadiran,

¹⁵⁷Callahan, K. L., *Twelve Keys to Effective Church*, (San Fransisco: Harper & Row, 1983), h. 25

ulang-tahun, perkunjungan). Jika terlalu sulit untuk dilakukan maka dapat diawali dengan membentuk komisi penyambut jemaat dahulu saja sehingga beban pekerjaan baru ini dilakukan secara bertahap.

3. Saran untuk Penelitian Berikutnya

Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk peneliti mempertimbangkan opsi nilai tengah (*middle*) dalam skala ‘Rasa Berkomunitas’. Meskipun opsi nilai tengah memiliki resiko adanya tendensi menjawab opsi tengah terlalu banyak (mengindikasikan posisi netral atau keenganan berpendapat), namun resiko ini perlu dipertimbangkan dengan resiko para responden melakukan *faking good* (berpura-pura baik) dalam menjawab pertanyaan kuesioner yang tidak memiliki opsi nilai tengah. Bagaimanapun juga topik mengenai gereja memiliki tendensi *social desirability*¹⁵⁸ yang cukup tinggi.

Selanjutnya, peneliti juga menyarankan agar diadakan penelitian komparasi antar denominasi yang berbeda misal dengan kalangan Katolik ataupun Pentakosta-Karismatik. Salah satunya terutama terkait dengan dampak dari kelompok kecil terhadap ‘Rasa Berkomunitas’ yang tidak terlalu kuat di GKI. Hasil ini kurang sejalan dengan literatur yang ada sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Apakah persoalan terdapat pada praktik kelompok kecil di GKI, di gereja-gereja di Indonesia, ataukah pada metode pengumpulan data yang dipakai.

Untuk melengkapi dan memperkaya penelitian kuantitatif yang telah dilakukan ini, maka ada baiknya juga melakukan penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan penggunaan metode *focus group discussion* di samping wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplor lebih mendalam aspek dari variabel penelitian. Tidak harus meneliti seluruh variabel independen, tetapi bisa memilih salah satu saja agar lebih terfokus.

¹⁵⁸Tendensi responden untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang dipandang baik oleh orang lain. Hal ini bisa berupa membesar-besarkan hal baik atau mengecil-kecilkan hal buruk sesuai dengan norma / ekspektasi sosial yang berlaku

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Allen, H. C. & Ross, C. L., *Intergenerational Christian Formation*, Illinois: InterVarsity Press, 2012
- Alston Jr., W. M., *The Church of the Living God: A Reformed Perspective*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2002
- Anderson, K., *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, New York : Morehouse Publishing, 2015
- Callahan, K. L., *Twelve Keys to Effective Church*, San Fransisco: Harper & Row, 1983
- Cole, N., *Church 3.0 : Upgrades for the Future of The Church*, San Fransisco, Jossey-Bass, 2010
- Croft, S., *Transforming Communities: Re-imagining the Church for the 21st Century*, London: Darton, Longman & Todd, 2002
- Donahue, B., *Membimbing Kelompok Kecil untuk Mengubah Hidup*, terj: Zadok Elia, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010
- Drane, J., *The McDonalidization of the Church: Consumer Culture and the Church's Future*, Georgia: Smyth & Helwys Publishin, Inc., 2001
- Ford, K. G., *Transforming Church*, Colorado Springs: David C. Cook, 2008
- George, C. F., *Prepare Your Church For The Future*, Grand Rapids: Baker House, 1992
- Gustafon, J. M., *Treasure In Earthen Vessels: The Church as a Human Community*, New York: Harper & Row Inc., 1961
- Harper, B. & Metzger, P. L., *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*, Michigan: Brazor Press, 2009
- Hellerman, J. H., *When the Church Was a Family*, Nashville, B&H Publishing, 2009
- Karkkainen, V. M. *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: InterVarsity Press, 2002
- Keller, T., *Every Good Endeavor*, New York: Penguin Group, 2012
- Kung, H., *The Church*, New York: Sheed And Ward, 1967
- Moltmann, J., *The Church in The Power of The Spirit*, Minneapolis: Fortress Press, 1993
- Petersen, J., *Church Without Walls*, terj: Samuel Tumanggor, Bandung: Pionir Jaya, 2009
- Priyatno, D., *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012
- Prodjowijono, S., *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Rachman, R., *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

- Rainer, T. S. & Geiger, E., *Simple Church*, Nashville: B&H Publishing Group, 2006
- Ray, D. R., *Gereja Yang Hidup*, terj: Sirait, P. R. P., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Ray, D. R., *The Indispensable Guide for Smaller Churches*. Ohio: The Pilgrim Press, 2003
- Richardson, R. W., *Creating a Healthier Church*, Minneapolis: Fortress Press, 1996
- Root, A. *The Relational Pastor*, Illinois: InterVarsity Press, 2013
- Schilderman, H., *Religion as a Profession*, Boston: Brill Academic Publisher, 2005
- Stark, R., & Finke, R., *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*, Berkeley: University of California Press, 2000
- Thumma, S. & Travis, D., *Beyond Megachurch Myths*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2007
- Ven, J. A. van der, *Ecclesiology in Context*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996
- Volf, M., *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1998
- Wiersbe, W. W., *On Being a Servant of God*, terj: Widarti Rahardjo, Yogyakarta: ANDI Offset, 2009
- White, J. F., *Pengantar Ibadah Kristen*, terj: Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Sumber Jurnal

- Dougherty, K. D., & Whitehead, A. L., "A Place to Belong: Small Group Involvement in Religious Congregations", *Sociology of Religion*, Vol.72, No.1, (2011)
- Ellison, C. G., Shepherd, B. C., Krause, N. M., Chaves, M. A., "Size, Conflict, and Opportunities for Interaction: Congregational Effects on Members' Anticipated Support and Negative Interaction", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 48, No. 1, (2009)
- Gattino, S., De Piccoli, N., Fassio, O., & Rollero, C., "Quality of Life And Sense of Community. A Study on Health and Place of Residence", *Journal of Community Psychology*, Vol 41, No 7, (2013)
- Hart, I., "The Teaching of Luther and Calvi about Ordinary Work: 1. Martin Luther (1483-1546)", *The Evangelical Quarterly*, 1995
- Li, Y., Sun, F., He, X., & Chan, K. S., "Sense of Community And Depressive Symptoms Among Older Earthquake Survivors Following The 2008 Earthquake in Chengdu China", *Journal of Community Psychology*, Vol.39, No.7, (2011)
- Mammana-Lupo, V., Todd, N. R., & Houston, J. D., "The Role of Sense of Community and Conflict in Predicting Congregational Belonging", *Journal of Community Psychology*, Vol.42, No.1, (2014)

- McMillan, D. W. & Chavis, D. M., "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology*, Volume 14 (Januari 1996)
- McMillan, D., "Sense of Community, A Theory Not A Value: A Response To Nowell And Boyd", *Journal of Community Psychology*, Vol.39. No.5, (2011)
- Obst, P. & Tham, N., "Helping The Soul: The Relationship Between Connectivity and Well-Being Within A Church Community", *Journal of Community Psychology*, Vol 37, No 3, (2009)
- Singgih, E. G., "Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Millennium III", *Jurnal Teologi Gema*, Edisi 57 (2001)
- Townley, G., Katz, J., Wandersman, A., Skiles, B., Schillaci, M. J., Timmerman, B. E., & Mousseau, T. A., "Exploring The Role of Sense of Community In The Undergraduate Transfer Student Experience", *Journal of Community Psychology*, Vol.41, No.3, (2013)
- Tridarmanto, Y., "Yesus dan Pelayanan", *Jurnal Teologi Gema*, Edisi 57 (2001)
- Walton, R., "Disciples Together: the small group as a vehicle for discipleship formation", *Journal of Adult Theological Education*, Vol 8.2, (2011)

Sumber Internet

- <http://paroki-sragen.or.id>
- <http://sinodegki.org>
- <https://www.crcna.org>
- <http://www.christianpost.com>
- <http://www.churchplantingresources.com>
- <http://www.gkiswjateng.org>
- <http://www.surveysystem.com>
- <http://www.socialresearchmethods.net>
- <http://www.wright-house.com>
- <https://explorable.com>
- <https://statistics.laerd.com>